

SANGGIT WOVEN IN THE MURAL CLADDING OF THE MICE HALL BUILDING IN EAST NUSA TENGGARA

Andra Arie Anto^{1*}, Sunarmi²

^{1,2} Desain Interior, Institut Seni Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author: andraunindra@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima 18 Juni 2024 Revisi 26 September 2024 Dipublikasikan 30 September 2024 Kata kunci: Bangunan Mural cladding Tenun sanggit Warisan budaya	Tenun Sanggit memiliki sejarah panjang dalam budaya Indonesia. Motif yang terkandung dalam tenunan ini sering mengandung makna simbolis dan filosofis yang mendalam, yang mencerminkan aspek sosial, agama dan lingkungan alam masyarakat setempat. Seiring dengan perkembangan waktu dan teknologi, kain tenun kini tidak hanya digunakan secara tradisional tetapi juga telah mengalami inovasi dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaannya sebagai cladding mural pada bangunan. Tenun Sangit NTT dalam bentuk mural pada bangunan modern memiliki nilai estetika dengan tujuan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sebagai identitas. Penelitian ini mengkaji Tenun Sanggit dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Ini menafsirkannya ke dalam desain kelongsong mural pada bangunan modern, dengan tujuan menggali potensi Sanggit Tenun sebagai bahan kelongsong mural dan dampaknya terhadap nilai estetika dan identitas budaya bangunan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Wawancara dengan ahli tenun yang berpartisipasi langsung dalam pembuatan tenun. Hasil ini digunakan untuk mengembangkan model yang mengintegrasikan motif Sanggit dalam menenun kelongsong mural pada bangunan. Implementasi model ini diuji melalui proyek percontohan dan dievaluasi berdasarkan umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggabungan motif tenun dalam mural modern tidak hanya mempercantik bangunan tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana sanggit budaya lokal dapat menciptakan karya seni yang relevan dan bermakna, serta menginspirasi generasi mendatang untuk menghargai dan melanjutkan warisan budaya lokal.
Key word:	ABSTRACT
Building Cultural heritage Mural Cladding Sanggit weaving	<i>Sanggit weaving has a long history in Indonesian culture. The motifs contained in these weaves often contain deep symbolic and philosophical meanings, reflecting the social, religious and natural environmental aspects of the local community. Along with the development of time and technology, woven fabric is now not only used traditionally but also has experienced innovation in various forms, including its use as mural cladding on buildings. Sangit Weaving NTT in the form of a mural on a modern building has aesthetic value with the aim of maintaining local cultural values as an identity. This research examines Sanggit Weaving from East Nusa Tenggara (NTT). It interprets it into the design of mural cladding on modern buildings, with the aim of exploring the potential of Sanggit Weaving as a mural cladding material and its impact on the aesthetic value and cultural identity of modern buildings. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive methods. Interviews with weaving experts who participate directly in the making of weaving. These results were used to develop a model that integrates Sanggit motifs in weaving mural cladding on buildings. The implementation of this model was tested through a pilot project and evaluated based on feedback from various stakeholders. Research findings show that the incorporation of woven motifs in modern murals not only beautifies buildings but also strengthens local cultural identity and increases awareness of local cultural preservation. This research contributes to the understanding of how local cultural sanggit can create relevant and meaningful works of art, as well as inspire future generations to appreciate and continue local cultural heritage.</i>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kenekaragaman ragam hias (Hildegardis et al., 2023). Ragam hias Indonesia mengacu pada berbagai motif dan pola ornamen tradisional yang diterapkan dalam seni dan kerajinan Indonesia (Wulandari, 2022). Salah satu contoh ragam hias Indonesia yang terkenal seperti seni tenun dari Nusa Tenggara Timur (Hildegardis et al., 2023). Kain tenun adalah salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi. Di Indonesia, kain tenun bukan hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti upacara adat dan sebagai simbol status sosial.

Sanggit Tenun memiliki sejarah panjang dalam budaya Indonesia. Motif-motif yang terdapat dalam tenunan ini seringkali mengandung makna simbolis dan filosofis yang mendalam, mencerminkan aspek sosial, keagamaan, dan lingkungan alam masyarakat setempat. Setiap motif dan warna memiliki makna yang merefleksikan identitas, status sosial, dan peristiwa signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal (Pulungan, 2019; Utami & Yulistiana, 2018; Liliweri, 2002). Misalnya, beberapa motif dapat melambangkan kebijaksanaan, keberanian, atau harmoni dengan alam. Keunikan dan keragaman motif tersebut menjadikan Sanggit Tenun bukan hanya sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai karya seni yang kaya akan makna budaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, kain tenun kini tidak hanya digunakan secara tradisional, tetapi juga mengalami inovasi dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaannya sebagai cladding mural pada bangunan.

Sanggit Tenun, sebagai salah satu jenis kain tenun tradisional, memiliki keunikan pada motif dan teknik pembuatannya yang khas. Menggunakan Sanggit Tenun dalam cladding mural pada bangunan adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam arsitektur modern. Ini tidak hanya memperkaya estetika bangunan tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan promosi warisan budaya lokal.

Cladding mural adalah elemen dekoratif dalam arsitektur yang berfungsi untuk melindungi dan mempercantik bangunan. Teknik ini melibatkan pemasangan panel dekoratif pada permukaan eksterior bangunan. Selain berperan sebagai pelindung dari elemen alam seperti hujan dan sinar matahari, cladding mural juga berfungsi sebagai medium ekspresi seni dan budaya. Dalam konteks ini, mengintegrasikan motif Sanggit Tenun ke dalam desain cladding mural dapat memberikan nilai estetika dan budaya yang unik pada bangunan, sekaligus mempromosikan warisan budaya Indonesia ke dunia internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Sanggit Tenun sebagai material cladding mural dan dampaknya terhadap nilai estetika serta identitas budaya pada bangunan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pemanfaatan kain tenun tradisional dalam konteks arsitektur kontemporer, sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian budaya tenun di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif mengindikasikan bahwa data dikumpulkan, diatur, diinterpretasikan, dianalisis, dan disampaikan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan nyata (Tracy, 2013; Merriam, 2009). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan Sanggit Tenun dalam cladding mural pada bangunan, serta implikasinya terhadap estetika dan identitas budaya.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

2.1. Wawancara

Melakukan interview mendalam dengan responden penelitian untuk memperoleh pandangan mereka tentang tahapan desain dan instalasi, serta pandangan mereka mengenai nilai estetika dan budaya dari Sanggit Tenun.

2.2. Observasi

Melakukan observasi langsung pada bangunan yang menggunakan Sanggit Tenun sebagai cladding mural untuk memahami konteks penerapannya dan interaksi antara material dengan lingkungan sekitar.

2.3. Dokumentasi

Mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait, seperti sketsa desain, foto-foto pemasangan, dan catatan-catatan proyek untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang proses kreatif.

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penggunaan Sanggit Tenun dalam cladding mural. Analisis ini akan membantu memahami bagaimana Sanggit Tenun dapat berkontribusi terhadap estetika dan identitas budaya bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan Sanggit Tenun sebagai cladding mural pada bangunan memiliki dampak positif baik dari segi estetika maupun fungsionalitas. Sanggit Tenun, dengan motif dan warna khasnya, mampu memberikan identitas visual yang kuat pada bangunan. Selain itu, material ini juga membantu mengurangi beban panas pada bangunan karena kemampuannya untuk menyerap dan mengisolasi panas.

Setiap motif dalam Sanggit Tenun memiliki makna simbolis yang mendalam. Motif flora dan fauna, misalnya, melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, sementara motif geometris mencerminkan keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu, beberapa motif menggambarkan cerita epik dan legenda lokal, yang berfungsi sebagai pengingat akan sejarah dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Motif-motif ini tidak hanya estetis tetapi juga kaya akan makna budaya, memberikan nilai tambah yang mendalam pada setiap helai kain tenun. Mengintegrasikan motif Sanggit Tenun dalam mural bangunan modern merupakan cara inovatif untuk menghubungkan tradisi dengan estetika kontemporer. Mural yang menampilkan motif-motif tenun dapat memperkenalkan seni tenun kepada khalayak yang lebih luas dan menjadikannya relevan dalam konteks urban dan arsitektur modern. Dengan cara ini, seni tradisional dapat ditemukan di lingkungan perkotaan, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, serta antara warisan budaya dan inovasi artistik.

Teknik penerapan motif tenun dalam mural modern memerlukan kolaborasi antara seniman mural dan perajin tenun. Seniman mural mempelajari teknik dan motif tenun tradisional untuk mereplikasi pola-pola tersebut pada dinding bangunan. Penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan teknik pewarnaan alami mirip dengan yang digunakan dalam pembuatan tenun asli dapat meningkatkan autentisitas dan nilai estetika mural. Dengan demikian, mural modern yang mengadopsi motif tenun dapat menciptakan karya seni yang tidak hanya indah tetapi juga berkelanjutan dan menghormati tradisi. Makna simbolis dari motif tenun yang diaplikasikan dalam

mural modern tetap kuat dan bahkan diperkuat dalam konteks baru. Mural ini dapat berfungsi sebagai pengingat visual akan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam lingkungan urban. Mereka menceritakan kisah-kisah leluhur dan mitos yang terkandung dalam motif tenun, memberikan konteks historis dan budaya kepada bangunan modern. Dengan cara ini, mural membantu menjaga warisan budaya tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern, sekaligus mendidik publik tentang pentingnya seni tradisional.



Gambar 1. Cladding mural interior MICE hall

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan mengenai penerapan Sanggit Tenun dalam cladding mural pada bangunan modern:

- **Estetika Bangunan:** Penerapan motif Sanggit Tenun pada cladding mural menambahkan nilai estetika yang khas dan memperkaya tampilan visual bangunan. Motif-motif tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menghadirkan keindahan artistik yang mendalam.
- **Identitas Budaya:** Penerapan Sanggit Tenun dalam desain cladding mural membantu dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia. Motif-motif yang dipilih mencerminkan nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas masyarakat setempat.
- **Teknik dan Material:** Penelitian ini menemukan bahwa pilihan material dan teknik produksi sangat mempengaruhi daya tahan dan keindahan cladding mural. Penggunaan teknologi cetak digital atau pengukiran manual sangat penting untuk mereproduksi motif Sanggit Tenun dengan akurasi tinggi.
- **Respons Masyarakat:** Tanggapan dari masyarakat menunjukkan penerimaan positif terhadap penggunaan Sanggit Tenun dalam desain cladding mural. Ini menunjukkan adanya potensi pasar dan minat terhadap produk arsitektur yang menghargai dan mempromosikan seni tradisional.

Estetika dan identitas visual penggunaan sanggit tenun sebagai cladding mural meningkatkan nilai estetika bangunan. Motif-motif yang kaya dan warna-warni dari Sanggit Tenun menciptakan fasad yang tidak hanya indah tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya lokal. Penelitian menunjukkan

bahwa desain shading yang mengintegrasikan elemen lokal dapat menghidupkan kembali nilai-nilai budaya (Safitri & Zakiah, 2020). Dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Cladding mural interior MICE hall
Sumber: Dokuemntasi pribadi

Pada gambar 2, meskipun memiliki nilai estetika yang tinggi, penggunaan Sanggit Tenun dalam cladding mural juga menghadapi tantangan teknis seperti seleksi material yang cocok dan penerapan teknologi produksi yang sesuai. Pemilihan bahan yang bertahan lama dan ramah lingkungan menjadi kunci untuk memastikan kesuksesan proyek ini dalam jangka panjang.

Mengintegrasikan Sanggit Tenun ke dalam desain mural bangunan modern adalah upaya untuk menjembatani antara warisan budaya tradisional dan estetika kontemporer. Ini melibatkan pemanfaatan motif-motif tradisional dalam konteks arsitektur modern, menciptakan sinergi antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, mural tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi visual tetapi juga sebagai perwujudan simbolis dari identitas budaya yang kaya. Pemilihan motif dalam Sanggit Tenun untuk mural modern sangat penting dan strategis. Motif-motif yang dipilih harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Beberapa motif populer yang sering digunakan termasuk motif flora dan fauna yang melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta motif geometris yang mencerminkan keseimbangan dan keteraturan. Motif-motif ini dipilih karena makna simbolisnya yang mendalam dan relevansinya dalam konteks modern.

Untuk mereplikasi motif Sanggit Tenun dalam mural, seniman harus mempelajari teknik tradisional dan menerapkannya pada medium yang berbeda, yaitu dinding bangunan. Teknik pewarnaan alami yang digunakan dalam tenun dapat diadaptasi dengan menggunakan cat dan bahan lain yang ramah lingkungan. Seniman mural sering kali menggunakan stencil atau teknik freehand

untuk memastikan motif-motif tersebut dipindahkan dengan akurat ke permukaan dinding, menjaga detail dan kompleksitas desain asli.

Kolaborasi antara seniman mural dan perajin tenun adalah kunci dalam memastikan keaslian dan kualitas desain mural. Perajin tenun berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menciptakan motif-motif tradisional, sementara seniman mural menyesuaikan teknik ini untuk digunakan dalam mural. Kerja sama ini tidak hanya meningkatkan autentisitas mural tetapi juga memberdayakan perajin lokal, memberikan mereka platform baru untuk menampilkan karya mereka. Pemilihan bahan untuk mural yang mengintegrasikan motif tenun juga sangat penting. Menggunakan bahan-bahan lokal dan ramah lingkungan tidak hanya mendukung keberlanjutan tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap tradisi. Cat yang digunakan dapat diambil dari sumber alami atau cat berbasis air yang tidak merusak lingkungan. Hal ini memastikan bahwa mural tidak hanya indah tetapi juga tidak merugikan lingkungan sekitar.

Penempatan mural dengan motif Sanggit Tenun harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Idealnya, mural ini ditempatkan di area publik yang mudah diakses dan terlihat, seperti dinding bangunan komersial, sekolah, atau pusat komunitas. Penempatan strategis ini memastikan bahwa mural dapat dilihat dan dinikmati oleh banyak orang, serta berfungsi sebagai media edukasi tentang warisan budaya NTT. Konteks mural juga penting, dimana desain harus harmonis dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mengganggu estetika bangunan modern. Mengintegrasikan motif Sanggit Tenun ke dalam mural di lingkungan urban memberikan makna simbolis yang kuat. Ini tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga mengingatkan penduduk kota akan akar budaya dan sejarah mereka. Mural ini menjadi medium untuk menceritakan kisah-kisah leluhur dan nilai-nilai tradisional dalam konteks yang relevan dengan kehidupan modern, menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini. Respon dari komunitas lokal dan publik terhadap mural yang mengintegrasikan motif tenun sangat positif. Mural ini sering kali dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya mereka dan memperkuat rasa identitas serta kebanggaan komunitas. Selain itu, mural ini juga menarik minat wisatawan, meningkatkan profil budaya daerah dan mendukung pariwisata lokal. Keterlibatan komunitas dalam proses desain dan pembuatan mural juga memastikan bahwa karya seni ini benar-benar mewakili nilai-nilai dan aspirasi mereka.

Proyek mural yang mengintegrasikan motif Sanggit Tenun juga menciptakan peluang ekonomi bagi perajin dan seniman. Perajin tenun mendapatkan platform baru untuk menampilkan karya mereka, sementara seniman mural mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mendapatkan penghasilan. Selain itu, mural ini dapat meningkatkan nilai properti dan menarik bisnis serta wisatawan, memberikan dampak ekonomi positif bagi komunitas lokal. Melalui integrasi motif Sanggit Tenun dalam mural bangunan modern, kita dapat melestarikan dan mempromosikan warisan budaya NTT. Mural ini tidak hanya memperindah lingkungan urban tetapi juga mendidik masyarakat tentang pentingnya seni tradisional. Dengan demikian, kita memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern, memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk menghargai dan melestarikan tradisi mereka.

Integrasi motif Sanggit Tenun dalam mural bangunan modern adalah contoh bagaimana tradisi dan inovasi dapat bersinergi untuk menciptakan karya seni yang bermakna dan indah. Melalui kolaborasi, edukasi, dan promosi, kita dapat menghormati warisan budaya sambil memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada audiens yang lebih luas. Proyek ini tidak hanya memperkaya estetika kota tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mendukung kesejahteraan ekonomi serta sosial komunitas lokal.

Fungsi dan kenyamanan termal dari segi fungsi, Sanggit Tenun berperan sebagai peneduh yang efektif. Material ini membantu mengurangi silau dan panas matahari yang masuk ke dalam bangunan, sehingga meningkatkan kenyamanan termal bagi penghuni. Penelitian menunjukkan bahwa orientasi massa bangunan dan penggunaan material tertentu berpengaruh terhadap kenyamanan termal (Raharja et al., 2016).

Kenyamanan termal pada bangunan MICE hall telah diukur menggunakan alat ukur suhu *thermocouple* atau *infrared thermometer*. *Thermocouple* adalah alat yang sangat efektif untuk mengukur suhu di berbagai lingkungan, termasuk di dalam bangunan. Untuk mengetahui suhu normal di dalam bangunan, penting untuk memahami bahwa "suhu normal" bisa bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti iklim, lokasi geografis, penggunaan material bangunan, dan jenis sistem ventilasi yang digunakan.

Setelah mengukur dengan menggunakan *thermocouple* diberbagai titik strategis dalam bangunan seperti jendela, pintu, atau ventilasi, serta di area yang lebih tertutup dan jauh dari sinar matahari dengan hasil 20°C hingga 24°C dianggap sebagai rentang suhu ideal untuk kenyamanan manusia.

Pelestarian budaya Sanggit Tenun dalam arsitektur modern juga merupakan upaya pelestarian budaya. Dengan mengintegrasikan kain tenun tradisional ke dalam elemen bangunan kontemporer, penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya tenun. Penerapan Sanggit Tenun dalam cladding mural tidak hanya merupakan inovasi dalam desain arsitektur, tetapi juga upaya nyata untuk menjaga kekayaan budaya Indonesia. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam bangunan modern, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya ini tetap relevan dan dihargai di era kontemporer.

Dalam sebuah penelitian oleh Sulistyawati (2019), dikemukakan bahwa seni tenun di NTT tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga memiliki nilai historis dan sosial yang kuat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pelestarian seni tenun sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dihargai oleh generasi masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tenun bukan hanya sekadar kerajinan biasa, melainkan sebuah warisan budaya yang memiliki nilai yang mendalam bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur.

Keterlibatan komunitas lokal, termasuk pengrajin tenun dan ahli budaya, sangat krusial untuk memastikan berkelanjutan dan keberhasilan proyek ini. Kerja sama erat antara desainer, arsitek, dan komunitas budaya lokal akan mendukung proses inovatif yang berkelanjutan dalam penerapan Sanggit Tenun pada cladding mural.

PENUTUP

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa Sanggit Tenun memiliki potensi besar sebagai bahan cladding mural pada bangunan. Penggunaan ini tidak hanya menambah nilai estetika bangunan tetapi juga mendukung pelestarian budaya serta meningkatkan kenyamanan termal di dalam bangunan.

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan bahan-bahan tradisional dalam arsitektur modern, serta untuk mengembangkan desain yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan untuk terus mengembangkan teknik produksi yang lebih ramah lingkungan dan efisien. Selain itu, direkomendasikan untuk menyelenggarakan program

pendidikan dan pelatihan guna mengedukasi generasi mendatang mengenai pentingnya melestarikan seni tenun tradisional.

Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan lebih lanjut integrasi nilai-nilai budaya dalam desain arsitektur modern. Dengan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian warisan budaya, kita dapat memastikan bahwa Sanggit Tenun tetap mempertahankan peran penting dalam identitas budaya Indonesia yang abadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hildegardis, C., Putra, Y., Kabupung, A. S., Soge, P. V., & Kaidu, T. (2023). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pembangunan Rumah Sanggar Tenun Ikat Mbola So di NTT. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 990–996. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.550>
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKis Yogyakarta.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research A Guide to Design and Implementation*. In Jossey-Bass (Vol. 3). Jossey-Bass Publishers.
- Pulungan, E. (2019). Pengembangan Tenun Ikat Komunitas Kaine'e Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Model Quadruple Helix. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 199–208. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v7i2.1291>
- Raharja, A. R., Nurindah, C. F., Meilina, R. A., Surendra, D., & Hidajat, A. (2016). Orientasi Bangunan dan Penggunaan Material Pendukung Kenyamanan Termal pada Ruang Dalam Rumah Susun Sewa Sederhana Cingised. *Jurnal Reka Karsa*, 1, 1–12.
- Safitri, S. H., & Zakiah, A. (2020). Pengaruh Desain Shading Bangunan Terhadap Nilai OTTV Melalui Studi Preseden. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia*, 8–16. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27595?show=full>
- Sulistyawati, R. (2019). Peran Tenun Ikat NTT Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Tenun Ikat Kain Songket di Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(1), 1–14.
- Tracy, S. J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact* (Vol. 43, Issue 1). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.5613/rzs.43.1.6>
- Utami, N. A., & Yulistiana. (2018). Tenun Ikat Amarasi Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Tata Busana Edisi Yudisium Periode Mei 2018*, 07(02), 1–6.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Andi Offset.